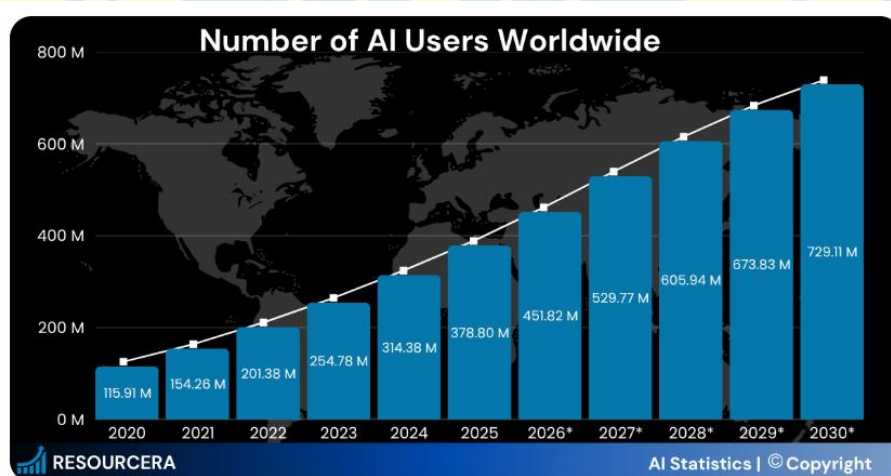


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kecerdasan artifisial, khususnya generative AI, menunjukkan akselerasi adopsi menuju arus utama dan mendorong perubahan proses kerja, pembelajaran, serta pengambilan keputusan di berbagai sektor. Berdasarkan (Resourcera, 2025), pada tahun 2025 terdapat sekitar 378,8 juta pengguna aktif alat AI di seluruh dunia, hal itu setara dengan 3,9% populasi global dan jumlah ini diproyeksikan meningkat 92,4% hingga 729,1 juta pada tahun 2030. Tren tersebut menandai pergeseran dari fase eksplorasi menuju pemanfaatan yang semakin terstruktur, baik tingkat individu maupun organisasi. Dalam konteks Indonesia, dorongan untuk mengadopsi AI kian menguat seiring peningkatan ketersediaan alat berbahasa Indonesia, ekosistem pelatihan, dan penguatan tata Kelola di sektor publik maupun privat. Meski demikian, kebutuhan untuk memahami bagaimana dan mengapa pengguna memutuskan berniat serta benar-benar menggunakan (actual use) AI generatif tetap mendesak, mengingat teknologi ini membawa manfaat produktivitas sekaligus risiko baru seperti kebocoran data, halusinasi, bias, dan tantangan kepatuhan.



Gambar I.1 Penggunaan Teknologi AI di Seluruh Dunia

Sumber: Resourcera 2025

Pada tataran teoritis, Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) merupakan kerangka yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan teknologi. Empat konstruk utamanya ialah performance expectancy (PE), effort expectancy (EE), social influence (SI), dan facilitating (FC) conditions yang menjabarkan pendorong (enablers) yang memengaruhi niat penggunaan (usage intention) dan pada akhirnya perilaku penggunaan actual (actual use). Dalam konteks AI generatif, PE mencerminkan pada persepsi bahwa AI dapat meningkatkan kualitas dan kecepatan kerja (misalnya penyusunan teks, analitik konten, dan ideasi kreatif); EE berkaitan dengan kemudahan mempelajari anatarmuka dan alur kerja berbasis prompt; SI terlihat dari norma dan ekspektasi kolega/dosen/atasan; sedangkan FC merujuk pada ketersediaan kebijakan, pelatihan, akses data, serta infrastruktur TI yang memadai. Secara konseptual, keempatnya membentuk jalur approach/adopt yakni dorongan menuju pemanfaatan teknologi yang secara empiris telah terbukti relevan di berbagai domain sistem informasi. Namun, mengandalkan UTAUT semata sering kali menghasilkan pemahaman yang bias ke sisi “positif” (pendorong), sehingga kurang menangkap kekuatan “negatif” (penghambat) yang mendorong sikap menolak, ragu, atau menghindari penggunaan AI. Technology Threat Avoidance Theory (TTAT) melengkapi celah tersebut dengan menempatkan perceived threats (gabungan persepsi keparahan dan kerentanan terhadap ancaman misalnya kebocoran informasi sensitive, pelanggaran hak cipta, dan halusinasi) serta perceived avoidability (keyakinan bahwa ancaman dapat dihindari melalui control teknis, kebijakan, dan kompetisi pengguna) sebagai determinan motivasi avoidance. Dalam praktik organisasi dan pendidikan, pengguna yang menilai ancaman tinggi dan kemampuan mitigasi rendah cenderung menghindari, menurunkan niat serta penggunaan actual; sebaliknya, ketika kebijakan, pelatihan, dan guardrails (misalnya pembatasan prompt sensitive, redaksi otomatis, audit kualitas keluaran) dinilai efektif dan “mudah” untuk dijalankan, motivasi menghindari menurun dan peluang adopsi terbuka lebih lebar.

Sejalan dengan peningkatan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam beberapa tahun terakhir, literatur memperlihatkan dua arus besar yang berjalan berdampingan, yaitu arus penerimaan yang menekankan manfaat serta pendorong penggunaan, ditopang oleh temuan eksperimental dan survei tentang kenaikan produktivitas, perbaikan kualitas keluaran, dan kuatnya konstruk positif dalam kerangka UTAUT seperti performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions serta arus penghindaran/resistensi yang menyoroti alasan-alasan kehati-hatian pengguna. Pada sisi penerimaan, eksperimen acak terkontrol menunjukkan pekerja penulisan profesional yang dibantu *Generative AI* meningkatkan produktivitas dan mutu hasil kerja (Noy & Zhang, 2023), sementara studi lapangan berskala besar pada ribuan agen layanan pelanggan melaporkan lonjakan produktivitas sekitar 14–15% dengan manfaat relatif lebih besar bagi pekerja berpengalaman rendah (Brynjolfsson, Li, & Raymond, 2023); konsisten dengan itu, kajian berbasis UTAUT pada konteks pendidikan tinggi menemukan ekspektasi kinerja dan kemudahan pakai mendorong intention to use sekaligus actual usage *Generative AI* pada mahasiswa (Li et al., 2025). Namun di sisi lain, banyak individu tetap membatasi, menunda, atau menyaring penggunaan AI karena kekhawatiran privasi, potensi ketidakakuratan dan pelanggaran akademik, beban serta biaya pengamanan, hingga persepsi ancaman. Hal itu sejalan dengan lensa Technology Threat Avoidance Theory (TTAT) yang memprediksi perilaku avoidance ketika persepsi ancaman dan biaya pengamanan meningkat; temuan pada pengguna ChatGPT memperlihatkan privacy concern dan persepsi risiko menekan kepercayaan serta kesiapan menggunakan *Generative AI* (Heliyon, 2024), dan di lingkungan pendidikan tinggi, resistensi pendidik banyak dipicu isu etika, kualitas pembelajaran, serta kesiapan infrastruktur (Kalmus & Nikiforova, 2024). Potret ganda ini menegaskan bahwa pendorong (enablers) dan penghambat (inhibitors) bukan sekadar “pro dan kontra” di satu garis, melainkan dua gugus faktor yang berbeda namun dapat bekerja secara bersamaan.

Tabel I.1 Penelitian Terdahulu

Penulis (Year)	Artikel	Teori / Metode	Variabel Independen	Product/ Service	Topik
Noy & Zhang (2023)	Science	Eksperimen acak terkontrol (RTC)	Treatment akses ChatGPT pada tugas menulis; tipe tugas; karakteristik penulis	Generative AI asisten penulisan (ChatGPT)	Dampak Generative AI pada produktivitas & kualitas penulisan profesional.
Brynjolfsson, Li, & Raymond (2025)	Quarterly Journal of Economics	Studi lapangan kuasi-eksperimental; rollout bertahap; Difference-in-Differences	Akses asisten Generative AI; pengalaman/skill agen	Asisten Generative AI untuk customer support	Kenaikan produktivitas agen $\pm 15\%$ & heterogenitas efek menurut pengalaman.
Wu, Tian, & Liu (2025)	Current Psychology	UTAUT3; survei; SEM (AMOS)	Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Hedonic Motivation, Price Value; moderator: Habit, Personal Innovativeness	ChatGPT (pendidikan tinggi)	Determinan behavioral intention & usage behavior mahasiswa; peran moderator kebiasaan & inovatif-pribadi.
Tehreem et al. (2025)	Asian Journal of University Education (AJUE)	UTAUT; survei; PLS-SEM & MGA	Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Learning Value	ChatGPT (pendidikan tinggi)	Pendorong niat adopsi mahasiswa; learning value sebagai prediktor terkuat.
Kalmus & Nikiforova (2024)	arXiv / AIS (SIGDSA)	Innovation Resistance Theory (IRT) + TOE; pengembangan instrumen	Hambatan organisasional & individu (risiko etika, kesiapan, kebijakan, sumber daya)	Generative AI di pendidikan tinggi	Resistensi pendidik terhadap adopsi Generative AI di kelas.

Penulis (Year)	Artikel	Teori / Metode	Variabel Independen	Product/ Service	Topik
		kuantitatif (dengan dukungan kualitatif)			

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berangkat dari penelusuran tersebut, tampak kesenjangan riset yang relevan lintas konteks pengguna. Banyak studi berhenti pada niat menggunakan (*intention to use*) dan jarang menguji perilaku penggunaan aktual (*actual use*) secara komprehensif dalam konteks adopsi Generative AI, terlebih lagi yang memadukan faktor pendorong (*enablers*) dan penghambat (*inhibitors*) dalam satu model empiris masih terbatas. Sebagian besar riset cenderung berjalan di lintasan terpisah antara pendorong dan penghambat, padahal dalam praktiknya, pengguna kerap mengalami tarikan ganda dimana adanya dorongan memanfaatkan manfaat AI sekaligus dorongan menghindari risiko/ketidaknyamanan. Kerangka IS Dual Factor menegaskan bahwa pendorong (*enablers*) dan penghambat (*inhibitors*) adalah dua set determinan yang berbeda, bukan sedakar kebalikan, dan keduanya memengaruhi perilaku penggunaan.

Sebuah pra-survei dilakukan dengan melibatkan responden dari berbagai latar belakang untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika adopsi *Generative AI* di lapangan. Pra-survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara langsung faktor-faktor pendorong dan penghambat yang dialami pengguna dalam konteks penggunaan sehari-hari mereka. Dokumentasi visual dari hasil pra-survei ini tidak hanya menggambarkan data mentah, tetapi juga memberikan gambaran awal tentang persepsi, kekhawatiran, dan pengalaman nyata para pengguna ketika berinteraksi dengan teknologi *Generative AI*. Setiap gambar yang disajikan berikut ini merefleksikan suara dan pandangan responden yang akan menjadi landasan empiris bagi kerangka penelitian yang lebih komprehensif.

Menurut Anda, bagaimana penggunaan Generative AI (seperti ChatGPT atau sejenisnya) dapat membantu meningkatkan kinerja atau produktivitas Anda?

10 responses

AI bantu banget buat cari referensi tugas, bikin outline, dan jelasin materi yang susah jadi lebih gampang dipahami.

AI membantu brainstorming ide skripsi dan memperbaiki tata bahasa.

Membantu analisis data sederhana dan membuat laporan.

Membantu bikin draft laporan dan ide konten promosi.

Generative AI membantu dalam merangkum dokumen panjang dan menyusun konsep kebijakan awal.

Generative AI sangat membantu mempercepat pekerjaan saya, terutama dalam membuat draft laporan, email profesional, dan brainstorming ide. Produktivitas meningkat karena waktu pengerjaan jadi lebih singkat.

AI mendukung penyusunan kerangka presentasi dan analisis awal klien.

AI membantu saya membuat konten dan ide desain lebih cepat.

Gambar I.2 Hasil Pra-survei Pada Pengguna AI Terkait Performance Expectancy

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Hasil pra-survei mengungkapkan persepsi positif yang kuat terhadap manfaat *Generative AI* di kalangan pengguna. Sebagian besar responden menyatakan bahwa teknologi seperti ChatGPT telah meningkatkan kinerja dan produktivitas mereka secara signifikan. Manfaat yang dirasakan mencakup kemudahan dalam pencarian referensi, pembuatan *outline*, penjelasan materi sulit, *brainstorming* ide, analisis data, penyusunan laporan, hingga pembuatan *draft*, dan konten promosi. Beberapa responden juga menyebutkan kemampuan AI dalam merangkum dokumen Panjang dan menyusun konsep kebijakan awal. Secara keseluruhan, responden mengakui bahwa *Generative AI* dalam merangkum dokumen Panjang dan menyusun konsep kebijakan awal. Secara keseluruhan, responden mengakui bahwa *Generative AI* menghemat waktu pengerjaan secara substansial, sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja mereka.

Apakah menurut Anda Generative AI mudah dipelajari dan digunakan? Mengapa?

10 responses

Menurut aku mudah karena tinggal ketik pertanyaan aja. Tapi kadang harus detail biar jawabannya sesuai.

Sangat mudah karena user friendly.

Mudah dipahami, apalagi untuk generasi yang sudah terbiasa teknologi.

Mudah digunakan karena seperti chatting biasa.

Relatif mudah, namun tetap perlu literasi digital yang baik.

Menurut saya cukup mudah dipelajari karena tampilannya sederhana dan berbasis percakapan. Namun tetap perlu latihan agar hasilnya maksimal.

Relatif mudah, namun tetap perlu pemahaman konteks.

Mudah, karena sistemnya interaktif.

Awalnya agak bingung. tapi setelah dicoba beberapa kali ternyata mudah.

Gambar I.3 Hasil Pra-survei Pada Pengguna AI Terkait Effort Expectancy

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Terkait kemudahan penggunaan, hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai *Generative AI* cukup mudah digunakan, terutama bagi mereka yang sudah terbiasa dengan teknologi digital. tampilan yang sederhana dan menyerupai percakapan layaknya *chatting* membuat sistem ini mudah dipahami. Meskipun demikian, beberapa responden menekankan bahwa pemahaman konteks dan literasi digital yang baik tetap diperlukan untuk memaksimalkan penggunaan *Generative AI*. Responden lain mengakui bahwa meskipun awalnya terasa membingungkan, penggunaan *Generative AI* menjadi lebih mudah setelah beberapa kali mencoba.

Seberapa besar pengaruh orang lain terhadap keputusan Anda menggunakan Generative AI?

10 responses

Lumayan, karena dosen juga mulai membahas AI.

Sedang, karena tren di kantor.

Ada pengaruh dari media sosial dan teman kantor.

Cukup berpengaruh karena lingkungan kerja mulai mengadopsinya.

Pengaruh orang lain cukup besar, terutama rekan kerja yang lebih dulu menggunakan AI dan merekomendasikannya.

Tidak signifikan, lebih karena kebutuhan profesional.

Tidak terlalu besar, saya lebih karena kebutuhan pekerjaan.

Tidak terlalu besar, saya mencoba karena rasa penasaran pribadi.

Anak saya yang mengenalkan jadi cukup berpengaruh

Gambar I.4 Hasil Pra-survei Pada Pengguna Ai Terkait Social Influence

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Terkait pengaruh sosial, hasil pra-survei menunjukka bahwa sebagian besar responden mengakui pengaruh orang lain cukup signifikan dalam keputusan mereka menggunakan *Generative AI*. Pengaruh ini terutama berasal dari rekan kerja, dosen, media sosial, dan teman kantor yang telah lebih dulu menggunakan *Generative AI* dan merekomendasikannya. Tren penggunaan *Generative AI* di lingkungan kerja dan tuntutan profesional juga turut membentuk keputusan mereka. Namun, sebagian responden menyatakan bahwa pengaruh orang lain tidak terlalu dominan, karena keputusan mereka lebih didasarkan pada kebutuhan pribadi atau profesional yang dihadapi.

Menurut Anda, dukungan apa yang diperlukan agar penggunaan Generative AI menjadi lebih optimal?

10 responses

Perlu edukasi tentang cara pakai yang benar supaya nggak asal copy-paste.

Perlu edukasi etika penggunaan akademik.

Perlu integrasi dengan software kerja.

Perlu sosialisasi tentang penggunaan yang bijak.

Perlu regulasi dan SOP resmi terkait penggunaan di instansi.

Diperlukan pelatihan resmi dari perusahaan serta panduan etika penggunaan agar lebih optimal dan terarah.

Perlu jaminan keamanan dan akurasi lebih tinggi.

Perlu koneksi internet stabil dan update fitur.

Gambar I.5 Hasil Pra-survei Pada Pengguna AI Terkait Perceived Threats

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Terkait dukungan yang diperlukan, hasil pra-survei mengungkapkan beberapa kebutuhan penting untuk mengoptimalkan penggunaan *Generative AI*. Sebagian besar responden menekankan pentingnya edukasi tentang cara penggunaan yang benar dan etika penggunaan, baik dalam konteks akademik maupun profesional, untuk menghindari praktik yang tidak bertanggung jawab seperti *copy-paste* tanpa pemahaman. Responden juga menginginkan integrasi *AI* dengan *software* kerja yang sudah ada, sosialisasi penggunaan yang bijak, serta regulasi dan SOP resmi terkait penggunaan *AI*. Selain itu, mereka mengharapkan adanya pelatihan dari institusi atau perusahaan, jaminan keamanan dan akurasi yang lebih tinggi, koneksi internet yang stabil, serta pembaruan fitur secara rutin.

Apakah Anda pernah merasa ragu menggunakan Generative AI karena isu keamanan, privasi, atau keakuratan informasi?

10 responses

Pernah ragu soal keakuratan jawabannya.

Ya, takut dianggap plagiarisme.

Pernah khawatir soal keamanan data klien.

Pernah khawatir kalau jawabannya kurang akurat.

Ya, terutama terkait validitas informasi.

Ya, saya sempat ragu terkait keamanan data perusahaan yang mungkin sensitif.

Ya, terutama soal kerahasiaan data klien.

Pernah khawatir soal plagiarisme.

Gambar I.6 Hasil Pra-survey Pada Pengguna AI Terkait Perceived Avoidability

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Disisi lain, hasil pra-survei juga mengungkap berbagai kekhawatiran yang mengiringi penggunaan *Generative AI*. Ketakutan jawaban yang dihasilkan menjadi keraguan utama bagi sebagian responden, diikuti oleh kekhawatiran terkait plagiarisme dimana mereka khawatir akan dianggap menyalin karya orang lain. Isu keamanan data, terutama yang berkaitan dengan informasi klien dan data perusahaan yang sensitive, juga menjadi perhatian serius. Beberapa responden mengungkapkan ketidakpastian mengenai validitas dan kerahasiaan informasi yang dihasilkan *AI*. Secara keseluruhan, meskipun *Generative AI* terbukti meningkatkan produktivitas, kekhawatiran terhadap privasi, keamanan, dan akurasi informasi tetap menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Menurut Anda, apakah risiko penggunaan Generative AI dapat dicegah atau diminimalkan?
Bagaimana caranya?

10 responses

- Bisa dicegah dengan cek ulang ke jurnal atau sumber lain.
- Gunakan sebagai alat bantu, bukan menggantikan pemikiran sendiri.
- Hindari memasukkan data sensitif.
- Dengan tetap melakukan pengecekan ulang.
- Dengan review manual dan cross-check sumber resmi.
- Bisa diminimalkan dengan kebijakan internal, pembatasan data yang dibagikan, dan verifikasi ulang informasi.
- Gunakan versi berbayar dengan sistem keamanan lebih baik.
- Dengan tetap mengedit dan menyesuaikan hasil AI.

Gambar I.7 Hasil Pra-survey Pada Pengguna AI Terkait Generative AI Usage Intention

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Dalam upaya meminimalkan risiko, hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari pentingnya langkah-langkah mitigasi. Pengecekan ulang terhadap jawaban *AI* dengan merujuk pada jurnal atau sumber resmi menjadi praktik yang paling sering disarankan. Responden juga menekankan bahwa *AI* sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti pemikiran kritis. Langkah preventif lainnya mencakup menghindari penggunaan data sensitive, melakukan *cross-check* sumber informasi, serta menerapkan kebijakan internal yang membatasi data yang dibagikan. Beberapa responden juga menyarankan penggunaan versi berbayar dengan sistem keamanan yang lebih bai. Secara keseluruhan, konsistensi dalam verifikasi dan penyesuaian hasil *AI* dengan pemahaman manusia menjadi kunci utama untuk meminimalkan risiko penggunaan *Generative AI*.

Faktor apa yang membuat Anda tertarik untuk terus menggunakan Generative AI?

10 responses

Karena praktis dan cepat, jadi hemat waktu ngerjain tugas.

Membantu proses belajar jadi lebih efektif.

Kecepatan dan kemudahan akses.

Karena memudahkan pekerjaan sehari-hari.

Efektivitas dalam pengolahan informasi.

Efisiensi waktu, kemudahan akses, dan kemampuannya membantu analisis membuat saya tertarik terus menggunakan.

Meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan konsultasi.

Bisa meningkatkan kualitas kerja dengan waktu lebih efisien.

Terkait motivasi keberlanjutan, hasil pra-survei mengungkapkan bahwa penghematan waktu menjadi faktor utama yang membuat responden tertarik untuk terus menggunakan *Generative AI*. Kecepatan dan kemudahan akses dalam menyelesaikan tugas secara praktis menjadi daya tarik utama, diikuti oleh kemampuan *AI* dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja baik dalam konteks pembelajaran, pekerjaan sehari-hari, maupun pengolahan informasi. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa *AI* memudahkan pekerjaan konsultasi dan meningkatkan kualitas *output* dengan waktu yang lebih singkat. Secara keseluruhan, efisiensi waktu dan aksesibilitas menjadi dua pilar utama yang mendorong keberlanjutan penggunaan *Generative AI* di kalangan responden.

Menjawab celah tersebut, penelitian ini akan mengintegrasikan dua lensa teoretik yang saling melengkapi. Bagian pendorong diadopsi dari UTAUT yang menekankan performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions sebagai motor intensi dan perilaku penggunaan. Bagian penghambat dirumuskan melalui Technology Threat Avoidance Theory (TTAT) yang melihat perceived threat dan perceived avoidability sebagai pembentuk motivasi menghindar. Kedua perspektif ini akan dijembatani oleh IS Dual-Factor

sehingga enablers dan inhibitors dapat diuji bersamaan terhadap intensi maupun actual use. Pendekatan dual-factor sendiri terbukti relevan pada teknologi AI (mis. AI voice assistants) dan karenanya layak diadaptasi pada konteks generative AI (Dwivedi et al., 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apakah Performance Expectancy berpengaruh positif terhadap Generative AI Usage Intention?
2. Apakah Effort Expectancy berpengaruh positif terhadap Generative AI Usage Intention?
3. Apakah Social Influence berpengaruh positif terhadap Generative AI Usage Intention?
4. Apakah Facilitating Conditions berpengaruh positif terhadap Generative AI Usage Intention?
5. Apakah Perceived Threats berpengaruh negatif terhadap Generative AI Usage Intention?
6. Apakah Perceived Avoidability berpengaruh positif terhadap Generative AI Usage Intention?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Performance Expectancy* terhadap *Generative AI Usage Intention*.
2. Menganalisis pengaruh *Effort Expectancy* terhadap *Generative AI Usage Intention*.
3. Menganalisis pengaruh *Social Influence* terhadap *Generative AI Usage Intention*.
4. Menganalisis pengaruh *Facilitating Condition* terhadap *Generative AI Usage Intention*.

5. Menganalisis pengaruh *Perceived Threats* terhadap *Generative AI Usage Intention*.
6. Menganalisis Pengaruh *Perceived Avoidability* terhadap *Generative AI Usage Intention*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoretis/akademik:
 - a. Memberi bukti empiris terbaru *Generative AI* integrasi UTAUT dan TTAT dalam kerangka IS dual-factor pada konteks *Generative AI* isu yang semakin disorot namun bukti komprehensifnya masih terbatas.
 - b. Memperkuat literatur yang menghubungkan *intention* pada *Generative AI*, yang diakui masih kurang dieksplorasi secara mendalam.
2. Praktis
 - a. Bagi institusi pendidikan dan perusahaan: menjadi acuan empiris dalam menentukan prioritas investasi adopsi AI mengingat *Facilitating Conditions* terbukti sebagai determinan terkuat, penyediaan infrastruktur, pelatihan terstruktur, serta SOP penggunaan *Generative AI* perlu didahulukan dibanding sekadar kampanye komunikasi manfaat teknologi.
 - b. Bagi pengembang produk AI/ed-tech: memberi masukan konkret pada desain fitur (*explainability*, kontrol privasi, transparansi pemrosesan data) yang dapat menekan *algorithm aversion*, menurunkan persepsi ancaman (*perceived threats*), dan mendorong penggunaan berkelanjutan.
 - c. Bagi pembuat kebijakan/regulator: menjadi bukti empiris untuk merumuskan tata kelola AI di sektor pendidikan dan UKM digital, khususnya terkait perlindungan data, integritas akademik, dan mekanisme mitigasi risiko yang meningkatkan *perceived avoidability* pengguna.

- d. Bagi individu pengguna: memberi pemahaman bahwa kekhawatiran terhadap risiko *Generative AI* dapat dikelola secara aktif melalui literasi AI dan strategi verifikasi *output*, sehingga niat penggunaan dapat tetap terjaga meski ancaman dirasakan.

